



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 6513-6522

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Ketidaksetaraan Gender dalam Sistem Patrilineal

Dinny Rahmayanty^{1✉}, Novitri Wulandari², M. Reza Pratama³, Natalia Putri⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

Email: whosnata@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sistem patrilineal berdampak signifikan terhadap kesenjangan gender di berbagai masyarakat, termasuk Batak dan Jawa di Indonesia. Sistem patrilineal memandang laki-laki sebagai pihak yang dominan dan mengabaikan peran perempuan dalam tatanan sosial sehingga menimbulkan diskriminasi gender. Hukum waris dalam masyarakat patrilineal seringkali lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan sehingga menyebabkan perempuan terpinggirkan dan disubversi. Sistem dalihan na tolu pada masyarakat Batak di Indonesia merupakan salah satu contoh bagaimana sistem patrilineal dapat menimbulkan kesenjangan gender, dimana perempuan dipandang lemah dan memerlukan perlindungan. Meskipun terdapat upaya untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan gender, namun diskriminasi gender masih terjadi di masyarakat, dan pembaharuan hukum waris jarang dilakukan. Kondisi sosial dapat memberikan pengaruh terhadap berlakunya suatu hukum, termasuk hukum waris dalam Islam. Kendala yang dihadapi antara lain masih kuatnya kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat yang menyebabkan perempuan tidak mempunyai hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi ahli waris.

Kata kunci: *Patrilineal, Ketidaksetaraan Gender, Perempuan*

Abstract

The patrilineal system has a significant impact on gender gaps in various societies, including Batak and Javanese in Indonesia. The patrilineal system views men as the dominant party and ignores the role of women in the social order, giving rise to gender discrimination. Inheritance laws in patrilineal societies often prioritize men over women, causing women to be marginalized and subverted. The *dalihan na tolu* system in the Batak community in Indonesia is an example of how the patrilineal system can create gender gaps, where women are seen as weak and in need of protection. Even though there are efforts to uphold justice and gender equality, gender discrimination still occurs in society, and inheritance law reforms are rarely carried out. Social conditions can influence the enactment of a law, including inheritance law in Islam. Obstacles faced include the community's continued strong adherence to customary law, which means that women do not have the same rights as men to become heirs.

Keywords: Patrilineal, Gender Inequality, Women

PENDAHULUAN

Sistem patrilineal merupakan sistem sosial yang sistem garis keturunan dan warisan keluarga ditelusuri melalui garis laki-laki. Sistem ini telah dipraktikkan di banyak masyarakat di seluruh dunia selama berabad-abad, dan berdampak signifikan terhadap peran gender dan ketidaksetaraan gender. Dalam masyarakat patrilineal, laki-laki seringkali dipandang sebagai pihak yang dominan, sedangkan perempuan ditempatkan pada peran sekunder. Hal ini menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dan marginalisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum waris, hak milik, dan status sosial. Meskipun ada upaya untuk mendorong kesetaraan gender, sistem patrilineal terus melanggengkan ketidaksetaraan gender di banyak masyarakat. Dalam konteks ini, tulisan ini akan mengupas persoalan ketimpangan gender dalam sistem patrilineal, dengan fokus pada dampaknya terhadap hukum waris dan marginalisasi perempuan dalam masyarakat. Melalui analisis terhadap berbagai studi kasus dan penelitian, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan sifat ketidaksetaraan gender yang kompleks dan beragam dalam masyarakat patrilineal dan untuk mengidentifikasi solusi potensial untuk mengatasi masalah ini.

METODE PENELITIAN

Jurnal disusun menggunakan metode pengkajian pustaka, dan dokumentasi jurnal-jurnal ilmiah yang telah terbit secara nasional di internet. Menurut Cooper dalam Creswell (2010), kajian pustaka merupakan metode yang memiliki tujuan untuk memberikan sebuah informasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian yang masih memiliki kaitan erat dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan menggunakan literatur-literatur yang ada. Hasil kajian peneliti membahas mengenai "Ketidaksetaraan Gender

dalam Sistem Patrilineal". Penyusunan jurnal ini juga dibantu dengan metode studi literatur. Teknik yang digunakan berupa pengumpulan data yang telah dilakukan riset sebelumnya, bersumber dari bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan tema yang diangkat oleh peneliti. Jurnal yang digunakan sebagai sumber berupa jurnal, artikel ilmiah, dan literatur-literatur lainnya yang sebelumnya telah terbit secara nasional, dan beredar di internet. Tata pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti berupa membaca, mencatat, dan melakukan pengolahan pada hasil yang didapatkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Patrilineal dan pengantar Patriarki

A. Patrilineal

Patrilineal merupakan garis keturunan berasal dari bapak. Keturunan yang berasal dari bapak (patrilinial) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi, dipandang dari hak-haknya yang juga sang anak akan mendapatkan hak lebih banyak. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1992) memaparkan bahwa prinsip patrilineal yaitu menghitung hubungan kekerabatan hanya melalui laki-laki, sementara kerabat ibu tidak terhitung dalam batas tersebut.

Hak sosial ekonomi, pewarisan harta, dan penentuan keturunan di dalam masyarakat Patrilineal didasarkan pada garis keturunan bapak (laki-laki). Anak laki-laki dianggap sebagai penerus keluarga dan harus menjaga garis keturunan mereka. Selain itu, mereka diberi posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat, hak untuk membuat keputusan keluarga yang penting, dan lebih banyak warisan. Suku Batak di Sumatra Utara, Indonesia, dan masyarakat Bali di Pulau Bali, Indonesia, adalah dua contoh masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal.

B. Patriarki

Patriarki adalah sistem di mana perempuan tidak memiliki kendali penuh dalam sebuah keluarga dan oleh karena itu tidak signifikan. Patriarki adalah dimana peran bapak memiliki kekuasaan penuh pada suatu sistem sosial-keluarga, ideologis, dan politik, baik secara langsung maupun melalui ritual, tradisi, hukum, bahasa, adat istiadat, etiket, pendidikan, dan pembagian kerja, menentukan peran yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh perempuan. di mana pun. Dalam sistem sosial yang dikenal sebagai hierarki, lelaki mengontrol, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Wanita dilecehkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Peraturan menunjukkan bagaimana aspek ketimpangan gender berhubungan satu sama lain. You, 2021)

Tujuan patriarki adalah untuk menekan dan meletakkan perempuan pada posisi subordinasi dalam keluarga. Terdapat alasan-alasan yang berbeda bagi internalisasi patriarki di kalangan perempuan, khususnya di dalam kehidupan masyarakat yang masih menganut sistem patriarkal. Dominasi laki-laki diinternalisasi melalui praktik kelembagaan yang diintegrasikan ke dalam keluarga dan kelompok sosial kekeluargaan. Pola-pola patriarkal menstrukturkan dan melembagakan subordinasi dan ketergantungan atau pengendalian perempuan pada laki-laki di masyarakat tradisional yang sedang menjadi semakin modern. (You, 2021)

Dalam budaya patriarki, laki-laki memiliki kekuasaan serta posisi yang lebih tinggi dari perempuan, dan tentu terdapat perbedaan yang jelas mengenai tugas dan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, terutama peranan dalam keluarga. Budaya-budaya patriarki ini di dapatkan baik secara turun temurun yang berakibatkan adanya perbedaan yang cukup jelas, baik dari segi perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan hirarki gender. Sebagai pemimpin atau kepala keluarga, laki-laki memiliki kekuasaan yang meliputi kontrol atas kekayaan dan pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Ini berarti bahwa laki-laki memiliki akses yang lebih besar ke sektor publik daripada perempuan. Menurut Israpil (2017)

Sejarah Pengantar Patrilineal

Ketika agama di Eropa menetapkan bahwa kawin somah, yang berarti satu istri dan satu suami, adalah perkawinan yang diterima gereja, sejarah patriarki muncul. Menurut Murniati (2004), aturan ini meresmikan peran perempuan dalam domestisitas. Perempuan menghadapi tekanan karena peran mereka dihalangi dalam budaya patriarki. Laki-laki diberi kekuasaan dan dominasi dalam rumah tangga dan masyarakat oleh budaya yang dikenal sebagai patriarki. Selain itu, stereotipe yang beragam tentang tubuh perempuan hanya memperburuk keadaan perempuan. Stereotipe digunakan untuk membedakan perempuan dan mengontrol mereka, menurut Hall (1997). Hubungannya dengan laki-laki mendefinisikan perempuan, yang menempatkannya dalam kategori feminisme. Perempuan diminta untuk berperilaku dan berpenampilan seperti yang diharapkan dari laki-laki. Menurut Novarisa, G. (2019). Patriarki sendiri merupakan dominasi berbentuk kekerasan simbolik terhadap Perempuan.

Menurut Gamble (2001), feminisme dapat didefinisikan sebagai "keyakinan bahwa perempuan, semata-mata karena mereka perempuan, diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat yang diorganisir untuk memprioritaskan sudut pandang dan kepentingan laki-

laki" definisi dari feminisme. Sebaliknya, upaya feminis adalah untuk mengubah paradigma atau cara berpikir masyarakat yang bersifat patriarki, di mana semua bersumber dari laki-laki. Dalam paradigma ini, perempuan dianggap sebagai apa yang tidak ada pada diri laki-laki; laki-laki dianggap kuat, perempuan dianggap lemah; laki-laki dianggap rasional, perempuan emosional; laki-laki dianggap aktif, perempuan pasif, dll. Menurut kepercayaan ini, perempuan mengarah pada hal-hal yang dianggap negatif. Singkatnya, tujuan dari feminisme adalah untuk mengubah hal-hal seperti ini. Feminisme berbicara tentang kesetaraan antar jenis kelamin dalam hal politik, sosial, ekonomi, dan aspek lainnya.

Peran Laki-laki dan Perempuan pada Sistem Patrilineal beserta Contoh dari Kebudayaan Penganut Sistem Patrilineal

A. Laki-Laki

Menjadi bapak rumah tangga, atau *stay home dad*, tidak berarti suaminya menganggur, karena ada banyak pekerjaan dari rumah berkat internet. Bapa rumah tangga adalah orang yang lebih banyak tinggal di rumah, entah dia bekerja di rumah atau tidak.

Dalam kehidupan sehari-hari, ayah bertindak sebagai orang tua, memimpin keluarga dan bertanggung jawab atas semua aspek kehidupannya. Ayah yang baik akan menjaga keluarganya. Menurut Wijanarko dan Setiawati (2016)

Bagaimana seorang ayah yang baik menjaga anak-anak di rumah tidak sama dengan bagaimana seorang ibu menjaga anak-anak. Anak-anak yang diasuh oleh ayah yang lebih maskulin pasti akan diajarkan dengan cara yang praktis dan tidak bergantung pada perasaan. Anak yang diasuh oleh ayah biasanya memiliki perilaku kemandirian yang lebih baik daripada anak yang diasuh oleh ibu. Anak-anak yang diasuh oleh ayah cenderung lebih mandiri, percaya diri, dan menyukai permainan yang menantang dan menantang. Namun, anak-anak yang diasuh ayah biasanya tidak memahami perasaan orang lain, berantakan, dan lebih suka proses daripada hasilnya.

Peran ayah dalam pola asuh kemandirian tentu memiliki sebuah kaitan, mengenai bagaimana perkembangan kemandirian anak prasekolah, tetapi peran ayah dalam pola asuh sosial tidak. Hart (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016) memaparkan bagaimana seorang ayah berperan dengan baik, yaitu sebagai berikut:

- a) Pemberi Bantuan Keuangan: Ayah bertugas memberikan nafkah dan menjaga keluarga. Meskipun ayah tidak secara terpisah bersama anak, dia tetap harus memberikan bantuan keuangan.
- b) Dalam *Friend & Playmate*, ayah juga berperan sebagai "*Parent* yang menyenangkan serta memiliki lebih banyak waktu untuk bermain daripada ibu." Ayah membangun

berhubungan yang baik dengan anak melalui stimulasi fisik.

- c) *Caregiver*, ayah berperan dalam memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga akan menciptakan anak dengan perasaan nyaman dan hangat.
- d) Selain ibu, ayah juga bertanggung jawab dan memberikan fasilitas kepada anak mengenai apa yang dibutuhkan anak untuk masa mendatang melalui pendidikan dan pemberian contoh yang baik.
- e) Pengawasan dan pembinaan: Ayah berperan untuk memberikan pengawasan pada anak, terutama ketika ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegakkan.
- f) Perlindungan, ayah yang baik menjaga anaknya dari bahaya dengan mengontrol dan mengatur lingkungannya. Perwakilan, ayah yang baik menjaga kesejahteraan anaknya dalam berbagai cara, terutama kebutuhan anak saat berada di tempat tinggal di luar keluarganya.
- g) Sumber daya, dengan berbagai cara dan bentuk, ayah yang baik mendukung keberhasilan anak dengan mendukung mereka di luar layar.

Selain memenuhi tanggung jawab utama mereka sebagai penyedia fasilitas kebutuhan anak, ayah-anak memiliki perilaku pengasuhan yang unik, seperti terciptanya hubungan ayah-anak yang berfokus pada gerak dan bermain, serta membantu anak mengeksplorasi dan menghadapi tantangan, dan memiliki kemampuan untuk mengajarkan anak sikap asertif, kebijaksanaan, dan pengambilan keputusan.

Anak mampu mendapatkan sifat maskulin sebagai model pria dewasa dan ayah merupakan peran utama dalam pemberian kemampuan dasar pada intelektual anak. Sebaliknya, peran ayah masih diperlukan untuk memberikan perhatian, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan. (Wijanarko dan Setiawati, 2016)

B. Perempuan

Ibu adalah orang yang memiliki peran penting, peran ibu yaitu tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap keluarganya. Ibu juga sebagai benteng dari keluarga yang dapat menguatkan anggota keluarga. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tanggung jawab mereka untuk mendidik dan menjaga anak mereka dengan baik, akan lahir generasi yang baik dan unggul. Anak-anak ini akan tumbuh menjadi individu yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua mereka. Ibu orang tua memiliki ikatan batin yang kuat dengan anak mereka sejak dalam kandungan hingga menjadi orang dewasa, karena mereka merawat dan membesarkan anak mereka dan sering bertemu dengan mereka. Sikap dan pola asuh ibu dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku anak

mereka. (Rahma, dkk, 2022)

Peran yang dimainkan oleh ibu dalam keluarga sangatlah penting, dan dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat dipengaruhi oleh peran mereka. Peran yang dimainkan oleh ibu antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran.

1. Peran seorang ibu sebagai pengasuh Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap dan kebiasaan pada anaknya akan membuat keluarga tenang dan tertampung. Selain itu, sikap ibu yang baik terhadap anak akan membantu anak yang lebih besar mencari hiburan dan dukungan dari orang dewasa, khususnya ibunya. Tidak ada emosi atau keadaan yang berubah-ubah yang dapat mempengaruhi seorang ibu yang merawat dan membesarkan anaknya.
2. Fungsi ibu sebagai pendidik Ibu juga mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Untuk melaksanakan pendidikan, juga diperlukan ketegasan. Seorang ibu biasanya sudah lelah melakukan tugas rumah tangga setiap hari, sehingga cara mendidiknya dipengaruhi emosi. (Rahma, dkk, 2022)
3. Peran ibu sebagai teladan dan contoh. Seorang ibu harus memberi contoh yang baik kepada anaknya saat mereka membentuk kepribadian dan sikap mereka. Dalam proses pengembangan kepribadian, anak-anak belajar dengan meniru apa yang dilakukan orang lain. Orang dewasa sering memberi contoh dan teladan yang tidak baik tanpa disadari.
4. Peran ibu sebagai pengendali yang cerdas. Seorang ibu mengelola rumah. Ibu menanamkan rasa tanggung jawab pada anak dan menjaga kelancaran rumah tangga. Anak-anak harus tahu adanya peraturan yang harus diikuti pada usia dini. Keluarga yang disiplin akan memudahkan pergaulan di masyarakat.
5. Peran ibu sebagai motivator dan pendidik Selain itu, seorang ibu harus memberikan rangsangan sosial untuk pertumbuhan anaknya. Sejak masa bayi, pendekatan ibu dan percakapan dengannya mendorong pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak. Ibu harus memastikan bahwa anak senang belajar di rumah dan menyelesaikan tugas rumah setelah anak masuk sekolah. Anak-anak akan belajar dengan lebih cepat jika mereka merasa nyaman daripada jika mereka dipaksa untuk belajar menggunakan bentakan. Ibu yang baik akan memberikan rasa aman bagi setiap anggota keluarga. Ayah harus mendukung dan mendorong ibu agar mereka dapat melakukan tugas mereka dengan baik. Dalam keluarga, ayah harus berfungsi sebagai kepala dan jantung bersama dengan ibu. (Rahma, dkk, 2022)

Faktor-faktor dan Dampak Sistem Patrilineal

A. Faktor-Faktor Sistem Patrilineal

Faktor yang menjadi penyebab ketidaksetaraan gender, yaitu: (Handayani, 2023)

- a. Konstruksi sosial dan kultural tentang gender adalah faktor pertama yang menyebabkan ketidaksetaraan gender. Beberapa konstruksi tersebut memojokkan pihak perempuan dan menciptakan ketidakadilan; konstruksi-konstruksi ini biasanya menguntungkan pihak laki-laki daripada pihak perempuan. Ketidakadilan gender disebabkan oleh stereotip yang ada di masyarakat. Misalnya, perempuan hanya untuk wingking, atau teman di belakang, yang bertanggung jawab untuk memasak, merias diri, dan melahirkan, yang biasanya disingkat dengan 3M. Selain itu, ada mitos bagi laki-laki bahwa memasak, mencuci, dan melakukan tugas rumah tangga akan mengurangi rezekinya.
- b. Faktor kedua berasal dari sistem patriarki, yang dianut oleh mayoritas orang di Indonesia, di mana bapak adalah yang berkuasa dalam keluarga. Sistem ini membuat perempuan dianggap hanya dapat bertindak di belakang laki-laki.
- c. Faktor ketiga karena sistem kapitalis yang berlaku, artinya siapa yang mempunyai modal paling banyak dialah pemenangnya. Laki-laki mempunyai keuntungan karena memiliki tubuh yang lebih sehat dibandingkan perempuan. Sehingga laki-laki akan mempunyai peran serta fungsi lebih besar. (Handayani, 2023)

B. Dampak Penerapan Sistem Patrilineal dan Patriarki

Sistem patrilineal ini dapat menyebabkan perempuan terintimidasi secara keseluruhan, dengan paham laki-laki yang membuat posisi perempuan menjadi lemah dan dianggap tidak terlibat dalam segala urusan dan hanya bisa melakukan tugas rumah saja. Pandangan laki-laki ini juga membuat laki-laki tersubordinasi sebagai hasil dari dominasi laki-laki. Pihak perempuan merasa dirugikan karena hal ini.

Perempuan dipengaruhi oleh empat hal: (1) kekerasan, yang merupakan kekerasan psikologis, (2) intimidasi, yang merupakan rasa takut istri, (3) marginalisasi, yang membatasi kemampuan mereka untuk bergerak, dan (4) subordinasi, yang merupakan beban kerja yang ditanggung oleh perempuan. (Handra, 2019)

Menurut Bhasin (dalam Israpil, 2017) kata patriarki menjelaskan secara harafiah menyebutkan kekuasaan tertinggi di keluarga dipegang oleh ayah atau yang dimana tentu patriarki sendiri diterapkan pada keluarga dengan sistem. Pada awalnya, "patrilineal" merujuk pada jenis "keluarga yang didominasi laki-laki", yaitu keluarga besar patriarki yang dipimpin oleh laki-laki. Lebih khusus lagi, "patrilineal" mengacu pada jenis organisasi

rumah tangga di mana laki-laki mengontrol produksi ekonomi rumah tangga dan mendominasi anggota keluarga lainnya. Teori patriarki dianggap sebagai ideologi yang dikuasai oleh laki-laki, dan masyarakat patriarki adalah masyarakat di mana laki-laki memiliki otoritas dan kendali atas kehidupan. Perempuan seringkali dilecehkan, dilecehkan, dan dipandang rendah.

SIMPULAN

Diskriminasi gender atau ketidaksetaraan gender dapat muncul sebagai hasil dari ketidaksetaraan gender dalam sistem patrilineal. Dalam sistem ini, laki-laki memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan, sehingga laki-laki lebih diutamakan dalam hal pewarisan. Ini berarti anak perempuan tidak memiliki hak ahli waris yang sama dengan laki-laki. Namun, penelitian menunjukkan bahwa menerapkan sistem demokrasi dalam keluarga dapat menjadi langkah awal dalam perjuangan untuk kesetaraan gender baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Dengan kehadiran guru laki-laki dalam program pendidikan anak usia dini, kita dapat berpikir tentang bagaimana struktur sosial yang adil gender harus dibangun kembali oleh hierarki masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran dan upaya untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam sistem patrilineal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 5(02), 195-211.
- Dewayani, L. N. (2022). Prinsip Kesetaraan Gender dalam Pewarisan Sistem Patrilineal Adat Bali: Studi Kasus Keluarga di Desa Blimbingsari, Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Hukum, Polotik dan Kekuasaan*.
- Dian Maya Andika, A. A. (2022). Keterlibatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Laki-laki dalam Sistem dan Layanan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di Kota Salatiga dan Sekitarnya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Efrianto. A. (2017). Struktur Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*.
- Handayani. (2023). *Perempuan dalam Belenggu Patriarki*. Jawa tengah: Penerbit NEM.
- Handra. (2019). Representasi Ideologi Patriarki dan Pengaruhnya terhadap Perempuan dalam
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal: Pusaka, Vol.5(2)*.
- K. Dewi, H. Y. (2015). Pengaruh Sistem Patrilineal Terhadap Kesetaraan Gender dalam

Masyarakat Bali di Desa Trimulyo.

- Muhammad Fadhly Akbar, H. (2021). Penerapan Sistem Demokrasi dalam Keluarga Sebagai Langkah Awal Penyetaraan Gender. *Al- Qadlaya: Jurnal Hukum Keluarga Islam*.
- Natasya, E. (2022). Kesetaraan Gender dalam Pembagian Warisan pada Keluarga Tionghoa di Kota Tegal. *Jurnal Hukum dan Kekuasaan, Vol. 2(2)*.
- Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal: Bahasa dan Sastra, Vol.(7)*.
- Rahma. (2022). *Peran Ibu dan Dukungan Sosial dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Sangputri Sidik, F. T. (2023). Konsep Pendidikan Keadilan Gender di dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan KH. Huesin Muhammad). *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.
- Setiawati, W. d. (2016). *Ayah Baik Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget dan Perilaku Terhadap Kemampuan Anak*. Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia.
- Y, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kekerasan Atas Perempuan Model Laki-laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Bandung: Nusamedia.